

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

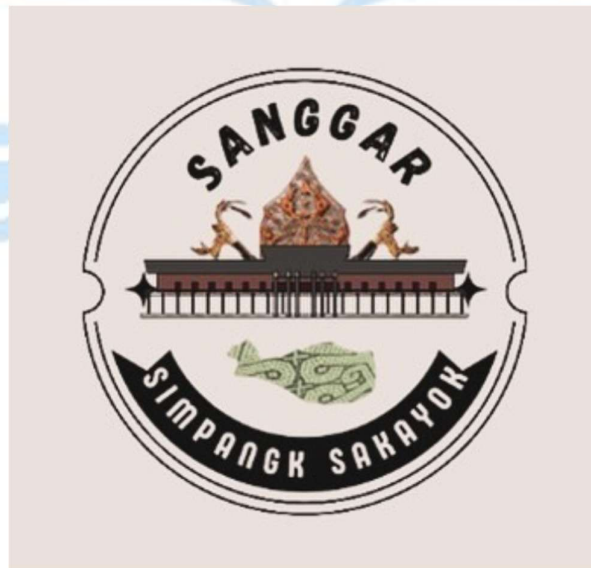
2.1 Tinjauan Sanggar Seni dan Budaya Simpangk Sakayok

2.1.1 Definisi Simpangk Sakayok

Simpangk Sakayok merupakan nama yang berasal dari bahasa Dayak dan terdiri dari 2 suku kata dengan arti yang berbeda. Dalam bahasa Dayak, nama Simpang'k merupakan nama sub suku Dayak yang menandakan identitas dan asal-usul dari anggota Sanggar Simpangk Sakayok itu sendiri. Masyarakat yang ada di Kabupaten Ketapang dan terutama masyarakat Kecamatan Simpang Dua merupakan mayoritas masyarakat Dayak dengan sub suku Simpangk. Sub suku Simpangk merupakan salah satu dari 405 sub suku Dayak yang ada di Kalimantan dengan populasi masyarakat yang cukup besar, terutama di Kabupaten Ketapang.

Sakayok dalam bahasa Dayak memiliki arti serumpun atau satu rumpun yang menunjukkan hubungan kekerabatan dan kesatuan dalam suatu kelompok. Nama sakayok ini sendiri diambil berdasarkan awal mula terbentuknya Sanggar Simpangk Sakayok ini sendiri. Berawal dari sekelompok atau satu rumpun anak-anak Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Santo Mikael Simpang Dua yang memiliki keprihatinan akan luntarnya dan mulai ditinggalkannya budaya yang dimiliki, sehingga terpilihnya nama Sakayok ini sebagai nama dari Sanggar Simpangk Sakayok ini.

2.1.2 Karakteristik dan Bentuk Logo Sanggar Simpangk Sakayok



Gambar 2. 1 Logo Sanggar Simpangk Sakayok

Sumber : <https://www.instagram.com/p/DE2PfdnSPxE/>

Sanggar Simpangk Sakayok saat ini telah memiliki yang menandakan perbedaan karakteristik dan identitas dari sanggar yang lain. Logo Sanggar Simpangk Sakayok sendiri terdiri dari berbagai gambar seperti rumah panjang, anyaman, perisai, dan Mandau. Bentuk gambar tersebut didesain menjadi satu seperti yang ditunjukkan pada gambar diatas. Gambar yang ada dalam logo tersebut memiliki arti dan makna masing-masing sebagai identitas serta karakteristik tersendiri dari Sanggar Simpangk Sakayok ini. Seluruh gambar didesain dengan memperhatikan visi dan misi dari Sanggar Simpangk Sakayok ini yang tidak hanya sebagai karakteristik dan identitas biasa saja.

Dalam logo tersebut terdapat gambar rumah panjang yang merupakan simbol khas Dayak yang menggambarkan mengenai kehidupan komunal dan gotong royong dari masyarakat Dayak. Rumah panjang dengan banyak pintu dan jendela dapat melambangkan keragaman sub suku Dayak dalam satu kesatuan. Anyaman dalam logo tersebut merupakan motif khas Dayak dan memiliki makna yang filosofis. Anyaman yang kompleks dan kuat dapat melambangkan hubungan kekerabatan yang erat dan tidak terpisahkan.

Perisai dalam logo tersebut merupakan alat perlindungan yang digunakan untuk melindungi diri dari serangan musuh. Dalam konteks kebudayaan, perisai sering dianggap sebagai simbol keberanian dan pertahanan. Perisai biasanya terbuat dari bahan alami seperti kayu, kulit, rotan, dan sering menggunakan hiasan dengan motif khas Dayak. Mandau dalam logo tersebut merupakan senjata tradisional yang berupa golok atau pedang yang sering digunakan oleh masyarakat Dayak. Mandau memiliki bentuk yang khas dengan bilah yang tajam dan sering menggunakan hiasan berbentuk ukiran atau ornament budaya Dayak. Mandau tidak hanya digunakan sebagai senjata dalam keadaan berperang saja, tetapi juga dalam upacara adat yang sebagai simbol status sosial. Perisai dan Mandau memiliki makna yang dalam pada konteks budaya, sejarah, dan identitas masyarakat Dayak di Kalimantan.

2.2 Tinjauan Arsitektur Tradisional Dayak

2.2.1 Konsep Dasar dan Filosofi Arsitektur Dayak

Arsitektur tradisional suku Dayak di Kalimantan pada umumnya diwakili oleh Rumah Betang (Kalimantan Tengah, Barat) atau Lamin (Kalimantan Timur). Bangunan ini bukan hanya sebagai tempat tinggal saja, tetapi merupakan sebuah simbol identitas, pusat kebudayaan, dan cerminan nilai-nilai relasionalitas antara manusia

dengan manusia lain (*Liyan*), alam, dan Tuhan (Seran & Mardawani, 2020). Arsitektur tradisional Dayak juga memiliki filosofi yang dikaitkan dengan beberapa hal. Filosofi arsitektur tradisional Dayak antara lain :

1. Nilai Kebersamaan (Komunalitas)

Rumah Betang adalah jantung struktur sosial yang mencerminkan semangat gotong royong dan menjadi wadah bagi seluruh proses kehidupan masyarakat Dayak dari lahir hingga upacara adat yang menunjukkan naluri untuk selalu hidup bersama dan berdampingan satu sama lain.

2. Hierarki Ruang Sakral

Tata ruang Rumah Betang diatur berdasarkan kepercayaan lokal, di mana terdapat ruang los (ruang panjang terbuka) yang diletakkan di tengah bangunan sebagai poros dan berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan pertemuan (Johansen, 2014).

2.2.2 Bentuk, Struktur, dan Aspek Arsitektur Tradisional Dayak

2.2.2.1 Karakteristik Bentuk dan Struktur

Rumah Betang memiliki ciri khas yaitu berbentuk panggung dan memanjang dengan Panjang bangunan dapat mencapai 30 hingga 150 meter dengan ketinggian tiang penyangga sekitar 3 hingga 5 meter. Bentuk Rumah Betang yang tinggi dan berbentuk rumah panggung bertujuan untuk melindungi penghuni dari banjir, serangan binatang buas, dan sekaligus mencerminkan kosmologi Dayak yang menempatkan manusia di antara alam atas dan alam bawah. Rumah Betang memiliki struktur utama yang menggunakan kayu Ulin (*Eusideroxylon zwageri*) yang terkenal kuat, tahan lama, dan dapat dengan mudah ditemukan pada hutan sekitar. Kayu ulin sendiri menunjukkan kearifan lokal dalam arsitektur ekologis. Pada arsitektur tradisional Dayak menggunakan atap yang terbuat dari sirap kayu atau daun nipah (Prayoga & Rigina Mahagamitha, 2024).

2.2.2.2 Aspek Bioklimatik dan Ornamen

Arsitektur tradisional Dayak pada Kalimantan Barat yang bernama Rumah Betang memiliki sifat yang sangat responsif terhadap iklim tropis lembap Kalimantan. Iklim tropis yang lembap dapat mempengaruhi bentuk arsitektur pada rumah betang, terutama dalam masalah pencahayaan dan bentuk ventilasi. Penggunaan tiang tinggi dan material kayu tebal pada rumah betang dapat membantu menjaga suhu dalam

ruangan untuk tetap sejuk. Pencahayaan alami yang diperoleh melalui bukaan samping (*sidelighting*) dan bukaan atas (*toplighting*) melalui rumbak tahaseng (semacam *clerestory*). Dalam arsitektur tradisional Dayak terdapat beberapa unsur pelengkap lain yang dapat ditemukan pada dinding dan tiang yang ada dalam bangunan tradisional Dayak. Ukiran dan ornamen khas Dayak yang menghiasi dinding dan tiang biasanya berwarna hitam, merah, dan putih dengan motif seperti Burung Enggang yang melambangkan alam atas dan Naga yang melambangkan kekuatan leluhur dan alam bawah yang memperkuat identitas kesukuan (*ethnic identity*) (Galih et al., 2023; Prayoga & Rigina Mahagamitha, 2024).

2.3 Tinjauan Pustaka Pendekatan Filosofi Dayak

2.3.1 Suku Dayak

Suku Dayak merupakan suku yang menjadi penduduk asli Pulau Kalimantan dan terdiri dari 6 suku besar, seperti Rumpun Punan, Klemantan, Apokayan, Iban, Murut, dan Ot Danum (Dayak Ngaju salah satu anak suku), serta 405 sub suku kecil. Suku Dayak memiliki sebuah kepercayaan mengenai alam semesta yang terbagi menjadi alam atas yang dipimpin oleh Ranjing Hatala Langit dan alam bawah yang dipimpin oleh Jata. Pemikiran suku Dayak mengenai alam semesta tersebut berkaitan pula dengan kehidupan spiritual dan permukiman para penduduk suku Dayak yang biasanya digambarkan dengan sungai sebagai patokan. Rumah tradisional Dayak memiliki sebuah ciri khas yang membedakan dengan arsitektur tradisional daerah lainnya. rumah tradisional Dayak memiliki khas bentuk bangunan yang berorientasi ke arah hulu sungai yang dianggap sebagai posisi yang baik untuk membangun rumah oleh suku Dayak. Pulau Kalimantan sendiri termasuk daerah yang memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi. Iklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi membuat suhu pada musim kemarau sekitar 34°C dan pada musim hujan sekitar 17°C dengan tanah yang berlumpur dan hutan hujan tropis yang subur. Banyaknya kekayaan alam yang ada di Kalimantan seperti hutan dan ladang, sehingga mata pencaharian utama orang-orang suku Dayak bergantung pada hutan, berburu, berladang, dan bercocok tanam dengan sistem ekonomi yang berbasis berladang berpindah (*shifting cultivation*).

2.3.2 Sejarah dan Makna Semboyan Dayak

Dalam suku Dayak terdapat semboyan yang sangat terkenal dan masih dipertahankan hingga saat ini. Semboyan tersebut ialah "*Adil Ka'Talino, Bacuramin*

Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata" yang berasal dari Bahasa Dayak Kanayatn yang sekaligus menjadi sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan akses sosial yang ada di suku Dayak. Semboyan "*Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata*" telah menjadi filosofi hidup bagi Lembaga adat Dayak Kanayatn, khususnya Dewan Adat Dayak Kanayatn di tingkat kecamatan, seperti Kecamatan Sengah Temila, Mempawah Hilir, serta Kabupaten Pontianak sebelum terjadi adanya pemekaran wilayah. Pada tanggal 26 Mei 1985 secara resmi formal terjadi penetapan semboyan "*Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata*" dengan upacara naik dango yang pertama di Anjungan. Semboyan "*Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata*" kemudian diresmikan dan masuk ke dalam Anggaran Dasar Majelis Adat Dayak Provinsi Kalimantan Barat sebagai semboyan atau salam resmi masyarakat di daerah tersebut pada tanggal 21 Agustus 1994.

Musyawarah Dewan Adat Dayak (Musdad) yang pertama mengukuhkan semboyan atau falsafah "*Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata*" pada tahun 1996. Pada awalnya semboyan "*Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata*" selalu diakhiri dengan jawaban *auk, auk, auk* yang sampai akhirnya dengan seiring berjalan waktu, kata *auk* tersebut diganti menjadi kata *arus, arus, arus (harus, harus, harus)*. Dalam pengucapan semboyan "*Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata*" ini yang dijawab dengan kata *arus, arus, arus*, harus diucapkan sebanyak tiga kali untuk melambangkan simbol kekuatan. Perubahan pada penyebutan semboyan "*Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata*" tersebut sudah disepakati dalam Musyawarah Dewan Adat Dayak II pada tanggal 18-21 September 2001.

Dalam semboyan "*Adil Ka'Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka'Jubata*" memiliki makna dan arti yang berbeda-beda dari setiap kata, makna dan arti dari semboyan tersebut sebagai berikut :

1. *Adil Ka'Talino* (Adil Kepada Sesama Manusia)

Bermakna bersikap adil kepada sesama manusia yang dimana dalam semboyan ini manusia terutama masyarakat suku Dayak untuk dapat bersikap adil. Adil dalam semboyan ini yang dimaksud tidak hanya dalam sebatas perbuatan saja, tetapi dalam pikiran juga dituntut untuk dapat berpikir adil yang tidak hanya mementingkan diri sendiri saja melainkan berpikir untuk dapat mementingkan diri orang lain juga. Semboyan ini juga diartikan sebagai doa bersama agar umat manusia

dapat berlaku dan berpikir dengan adil tanpa adanya mementingkan kepentingan individu. Semboyan *Adil Ka'Talino* ini sendiri merupakan salah satu prinsip sosial yang bertujuan untuk dapat menciptakan keadilan dengan memandang sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sama. Tidak hanya manusia saja, tetapi dalam kepercayaan masyarakat suku Dayak yang mendukung keberlangsungan hidup manusia juga mempercayai hewan, tumbuhan, dan seluruh alam semesta sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan.

2. *Bacuramin Ka'Saruga* (Bercermin Kepada Surga)

Berarti kehidupan setiap manusia harus dapat bercermin, bersikap dan berbuat baik, seperti yang diyakini masyarakat suku Dayak mengenai kehidupan di surga yang penuh dengan kebaikan. Masyarakat suku Dayak meyakini jika ada kehidupan lain selanjutnya setelah manusia menjalani kehidupan di dunia. Pada bagian semboyan *Bacuramin Ka'Saruga* ini juga sebagai pengingat mengenai kehidupan manusia di bumi ini tiada yang kekal atau hanya sementara, sehingga segala sesuatu perbuatan dan kehidupan yang sekarang ini dapat menentukan kehidupan manusia di masa depan.

3. *Basengat Ka'Jubata* (Bersyukur Kepada Tuhan)

Berarti bernafas atau hidup. Pada bagian semboyan *Basengat Ka'Jubata* ini memiliki arti dan makna yang cukup mendalam. Semboyan ini membawa manusia untuk dapat masuk kedalam sebuah permenungan atau refleksi diri mengenai kehidupan yang sedang dijalani merupakan sebuah anugerah pemberian dari Tuhan. Dalam hal ini juga menjadi sebuah respon dari setiap individu yang menerimanya tentang prinsip kehidupan adalah pemberian dari sang pencipta. Tuhan yang sebagai pencipta seluruh alam semesta ini menjadikan manusia yang hidup dan tinggal di bumi ini menjadi tidak dapat lepas dari ketergantungan kepada-Nya (Katarina & Diana, 2020).

2.4 Kajian Fasad dan Tata Letak Ruang Arsitektur Tradisional Dayak

2.4.1 Fasad

Arsitektur tradisional Dayak memiliki karakteristik yang khas dan menjadi identitas budaya bagi masyarakat Dayak di Kalimantan. Fasad rumah tradisional

Dayak memiliki banyak bentuk ornamen yang bervariasi dan nama yang berbeda-beda dari setiap daerah, seperti Rumah Lamin dan Rumah Betang yang menampilkan berbagai kombinasi elemen dari ornamen, motif, dan bentuk bangunan yang erat berkaitan dengan filosofi dan kehidupan sosial masyarakat Dayak di Kalimantan.

2.4.1.1 Ciri-Ciri Fasad Arsitektur Tradisional Dayak

Arsitektur tradisional Dayak memiliki karakteristik fasad yang sangat khas dan unik. Berikut ciri-ciri fasad dari arsitektur tradisional Dayak, antara lain :

1. Bentuk Bangunan

Arsitektur tradisional Dayak memiliki bentuk rumah yang berbentuk panggung panjang dan memanjang yang dapat dihuni oleh beberapa keluarga sekaligus. Rumah tersebut memiliki panjang yang dapat mencapai 30 sampai 150 meter dan memiliki lebar bangunan yang dapat mencapai sekitar 10 sampai 30 meter dengan tiang-tiang penyangga bangunan yang memiliki tinggi sekitar 3 sampai 5 meter. Bangunan tersebut dapat dikatakan sebagai rumah adat karena terdapat keluarga besar yang menghuni didalamnya dan biasanya dalam rumah tersebut dipimpin oleh *Pambakas Lewu*. Bangunan tradisional Dayak dibangun berdasarkan orientasi tertentu, seperti arah bangunan yang diarahkan untuk mengikuti jalur sungai.



Gambar 2. 2 Arsitektur Tradisional Dayak

Sumber : <https://www.gramedia.com/literasi/rumah-adat-kalimantan-barat/>

2. Material

Arsitektur tradisional Dayak menggunakan material-material alami yang dapat ditemukan dan ramah lingkungan. Bahan alami yang digunakan dapat berupa kayu, bambu, dan jerami. Bahan-bahan alami yang digunakan ini tersedia secara lokal dan mudah ditemukan serta memiliki kekuatan, fleksibilitas, sifat termal, dan daya tahan yang kuat terhadap air dan hama. Bahan-bahan alami tersebut telah dipergunakan selama bertahun-tahun dari generasi ke generasi. Bangunan tersebut biasanya menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu ulin atau kayu besi. Kayu ulin atau kayu besi merupakan kayu yang memiliki karakteristik yang kuat dan jangka waktu pemakaian yang tahan lama. Kayu ulin sangat tahan terhadap perubahan iklim dari musim panas ke musim hujan atau perubahan iklim yang ekstrem sekalipun. Pemilihan dan penggunaan kayu ulin sebagai material utama dalam bangunan tradisional Dayak juga disesuaikan dengan kondisi lingkungan dari letak bangunan akan dibangun. Kayu ulin yang memiliki ketahanan yang awet membuat rumah atau bangunan tradisional Dayak dapat bertahan hingga bertahun-tahun tanpa mengalami kerusakan. Dalam bangunan tradisional Dayak, kayu ulin sering digunakan sebagai atap, rangka, dan dinding, sedangkan bambu digunakan sebagai lantai, partisi, dan dekoratif bangunan. Jerami yang terbuat dari rumput kering atau dedaunan digunakan pada bagian atap bangunan yang melindungi atap sirap dari kayu ulin dan difungsikan sebagai insulasi dan perlindungan atap dari cuaca buruk.



Gambar 2. 3 Kayu Ulin

Sumber : <https://www.antijamur.net/mengenal-kayu-ulim-kebanggaan-suku-dayak-dan-kalimantan-9953.html>

3. Ornamen, Ukiran, Warna, dan Fungsi Sosial

Dalam arsitektur tradisional Dayak terdapat beberapa elemen pendukung yang digunakan sesuai dengan kepercayaan dan adat istiadat. Bangunan tradisional Dayak yang memiliki fasad dengan dipenuhi oleh ukiran khas yang memiliki makna filosofis dan spiritual, seperti ukiran berbentuk naga, burung enggang, anjing, motif geometris, hingga flora dan fauna. Dalam setiap ornamen yang digunakan dapat berfungsi sebagai perlindungan bagi pemilik rumah dari berbagai bahaya, terutama ilmu hitam. Warna yang ada dalam ornamen dan ukiran menggunakan warna-warna tradisional, seperti warna kuning, merah, biru, dan putih yang digunakan dengan makna simbolik. Warna kuning untuk menunjukkan kewibawaan, warna merah untuk keberanian, warna biru untuk kesetiaan, dan warna putih untuk kebersihan jiwa. Bangunan tradisional Dayak juga memiliki fungsi sosial, yaitu sebagai pusat kehidupan komunal dan spiritual yang dimana pada halaman rumah sering dihiasi dengan patung atau totem sebagai penjaga rumah.



Gambar 2. 4 Ornamen, Ukiran, Warna, dan Fungsi Sosial

Sumber : <https://share.google/images/bTqJIJGjE1kzuVk2L>

4. Topografi

Arsitektur tradisional Dayak memiliki topografi yang cukup berbeda dengan daerah lainnya. Bangunan tradisional Dayak dibangun yang disesuaikan dengan medan dan kondisi lingkungan setempat bangunan didirikan. Bangunan yang dibangun diatas panggung berfungsi sebagai perlindungan dari banjir dan untuk menjadi ventilasi di bawah bangunan. Bentuk rumah panggung yang digunakan juga dapat membantu untuk beradaptasi mengenai medan yang landau dan tanah yang tidak rata di kawasan sekitar bangunan. Penggunaan rumah panggung juga difungsikan sebagai sirkulasi udara alami dan membantu untuk mengatur suhu dalam ruangan. Penggunaan atap miring pada arsitektur tradisional Dayak di desain untuk dapat mampu mengalirkan air hujan secara efektif dan cepat ketika terjadi curah hujan yang sangat deras atau saat ketika cuaca buruk sekalipun.

2.4.1.2 Jenis-Jenis Rumah Betang

Arsitektur tradisional Dayak di Kalimantan memiliki banyak sekali jenis-jenis dari Rumah Betang. Berikut beberapa jenis-jenis Rumah Betang, antara lain :

1. Rumah Betang Muara Mea

Memiliki tampilan yang lebih modern karena ada terjadi pengecatan berulang kali pada dinding rumah, sehingga terlihat menarik dan indah saat dipandang. Lukisan dan desain pada rumah ini juga menjelma untuk menjadi identitas masyarakat Dayak yang sangat unik.



Gambar 2. 5 Rumah Betang Muara Mea

Sumber : <https://share.google/images/EEOzWLYfTYGLIXtEC>

2. Rumah Betang Damang Batu

Rumah adat yang sudah sangat tua karena rumah adat ini sudah dibangun pada tahun 1868. Rumah adat ini berada di Kalimantan Tengah dan menjadi rumah adat tertua yang ada di Kalimantan Tengah. Rumah adat ini dibangun dengan memperhatikan filosofis yang ada, yaitu bangunan rumah adat ini dibangun menghadap ke arah Sungai Kahayan dengan pemandangan yang indah.



Gambar 2. 6 Rumah Betang Damang Batu

Sumber : <https://share.google/images/sJ2oPEJXkaJnku9KE>

3. Rumah Betang Pasir Panjang

Rumah adat ini memiliki perbedaan arsitektur daripada jenis bangunan Rumah Betang lainnya. perbedaan yang dapat dilihat ialah Rumah Betang Pasir Panjang memiliki ukuran bangunan yang lebih besar dan memiliki atap yang lebih tinggi. Pintu masuk rumah adat ini juga berada disamping bangunan yang dimana berbeda dengan jenis Rumah Betang lainnya yang pintu masuk berada di depan. Pondasi kayu dan struktur pendukung dari rumah adat ini dibuat dengan bentuk yang lebih besar agar dapat menopang bangunan diatasnya yang besar dan berat.



Gambar 2. 7 Rumah Betang Pasir Panjang

Sumber : <https://share.google/images/NgehYuMVhYZtqNLPV>

4. Rumah Betang Toyoi

Nama Toyoi sebagai nama rumah adat Betang ini rupanya diambil dari nama pemilik rumah ini yang bernama Toyoi Panji. Bangunan yang difungsikan dan digunakan sebagai tempat tinggal dengan terbukti sebagai tempat pluralisme dan sangat menghormati perbedaan agama disekitar tetangga bangunan tersebut.



Gambar 2. 8 Rumah Betang Toyoi

Sumber : <https://share.google/images/1OUp1iu2B20LTYtCI>

2.4.2 Tata Letak Ruang

2.4.2.1 Pembagian Ruang

Pada arsitektur tradisional Dayak memiliki pembagian ruang yang sederhana dengan ruangan yang dibagi menjadi 3 ruangan utama. Dalam pembagian ruang yang ada dalam arsitektur tradisional Dayak selalu didasarkan pada kepercayaan terhadap penguasa tertinggi dalam tatanan struktur suku Dayak. Pada Rumah Betang saat ini memiliki perbedaan mengenai simbolisme ruang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada Rumah Betang saat ini, simbolisme ruang adalah hunian buatan yang penataannya berdasarkan pada prinsip sakral akibat pengaruh dari agama serta kegunaan praktisnya yang sebagai pusat kehidupan. Simbolisme ruang pada arsitektur tradisional Dayak saat ini cenderung mulai menghilang seiring dengan berjalannya waktu, seperti pada area servis yang meliputi area dapur, Gudang /ruang penyimpanan, dan garasi. Penerapan pada jaman dulu, pada satu ruangan dalam Rumah Betang dapat menampung satu keluarga dan setiap ruangan yang ada memiliki besar luasan yang sama atau dapat dikatakan dalam satu Rumah betang dapat dihuni oleh satu keluarga besar. Namun, pada penerapan Rumah Betang saat ini mengalami perbedaan. Pada Rumah Betang saat ini, satu ruangan pada Rumah Betang hanya dapat digunakan oleh perseorangan, serta berskala yang berbeda-beda dan biasanya satu Rumah Betang hanya dihuni oleh satu keluarga saja. Ruangan dalam Rumah Betang didesain dengan menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan para penghuni ruangan dan menyesuaikan juga mengenai privasi dari setiap penghuni ruangan.

2.4.2.2 Bentuk Ruang

Bentuk ruangan Rumah Betang dalam arsitektur tradisional Dayak dapat dikatakan sebagai ruang yang tertutup karena terdapat dinding yang mengelilingi keseluruhan ruangan. Seiring dengan berkembangnya zaman dapat mengubah cara pandang masyarakat Dayak terhadap bentuk ruang. Cara pandangan mengenai bentuk ruang saat ini adalah terdapat ruang-ruang yang tidak selalu dalam keadaan bangunan tertutup, tetapi dapat dipisahkan dan dibuka, baik ke dalam maupun ke luar dengan tetap berada pada dalam satu bagian. Pada Rumah Betang lama terdapat salah satu ruangan yang paling besar dan paling luas dari semua ruangan yang ada dan ruangan tersebut bernama ruangan los. Sedangkan pada Rumah Betang saat ini, terdapat ruangan yang lebih besar daripada ruangan los, yaitu ruang tamu atau ruang

keluarga pada setiap rumah. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan kepercayaan suku Dayak yang menganut sistem kekeluargaan yang besar dan ikatan kekerabatan yang kuat antara satu sama lain untuk berkumpul bersama keluarga besar dalam satu ruangan.

2.4.2.3 Tata Letak dan Peletakkan Ruang

Suku Dayak memiliki banyak sekali kepercayaan dan keyakinan mengenai hidup. Seluruh kepercayaan dan keyakinan yang ada sangat berpengaruh terhadap hal apapun, terutama mengenai tata letak ruangan. Tata letak ruangan dan peletakkan ruang yang dipengaruhi oleh keyakinan dan kepercayaan masyarakat suku Dayak sebagai berikut :

1. Ruang Los

Ruang Los pada bangunan Rumah betang harus terletak pada tengah bangunan karena Ruang Los ini menjadi pusat atau poros dari bangunan Rumah Betang untuk menjadi tempat berkumpul dengan berbagai macam kegiatan, baik kegiatan keagamaan, sosial masyarakat, dan lain sebagainya.

2. Kamar Tidur

Kamar tidur dalam Rumah Betang ditata secara berjajar disepanjang bangunan Rumah Betang. Dalam penataan struktur kamar tidur pada Rumah Betang terdapat peraturan tertentu. Peraturan dalam penataan kamar tidur dalam Rumah Betang adalah kamar tidur orang tua dan kamar tidur anak harus diletakkan sesuai dengan kepercayaan suku Dayak. Kamar tidur orang tua dan kamar tidur anak bungsu harus berada diujung sungai. Dalam hal ini juga kamar tidur anak-anak lainnya tidak boleh diletakkan pada ujung sungai. Masyarakat suku Dayak percaya jika peraturan yang ada ini dilanggar, maka akan membawa bencana bagi seluruh keluarga yang ada dalam Rumah Betang tersebut.

3. Dapur

Dapur pada Rumah Betang diletakkan pada sisi samping kanan dan kiri rumah yang diletakkan menghadap kearah sungai. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat suku Dayak yang percaya jika dapur diletakkan di sisi sebelah kanan dan kiri bangunan dan menghadap ke sungai, para penghuni rumah akan selalu mendapatkan makanan.

2.4.2.4 Elemen Ruang

Dalam arsitektur tradisional Dayak terdapat beberapa elemen ruang yang menjadi penyusun dalam bangunan tradisional Dayak. Elemen ruang yang ada dalam bangunan Rumah Betang secara umum sama seperti rumah atau bangunan lainnya yang terdapat lantai, dinding, plafond, kolom, tiang, dan lain sebagainya. Elemen ruang pembentuk bangunan tersebut memiliki fungsinya masing-masing, sebagai berikut :

1. Lantai

Pada setiap rumah atau setiap bangunan pasti memiliki dan membutuhkan elemen ruang yang bernama lantai. Lantai yang menjadi salah satu bagian terpenting dari suatu ruang untuk menciptakan karakter dan sifat ruang. Pada Rumah Betang, material lantai yang digunakan adalah kayu ulin atau kayu besi dan menjadi material utama yang digunakan. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, terdapat beberapa perubahan dan inovasi terhadap material utama yang digunakan pada Rumah Betang saat ini sebagai tanggapan mengenai perkembangan teknologi. Material utama yang digunakan pada Rumah Betang saat ini terdapat keramik yang digunakan pada kamar mandi dan kamar tidur, serta plesteran semen yang digunakan pada bagian dapur.

2. Dinding

Dinding pada sebuah bangunan berfungsi sebagai pemisah dan pembatas antar setiap ruangan maupun antara eksterior dan interior. Dalam Rumah Betang material yang digunakan adalah kayu ulin atau kayu besi dan menjadi material utama dalam penyusun dalam Rumah Betang. Seriring dengan berjalannya waktu, terdapat perbedaan mengenai penggunaan material pada dinding Rumah Betang. Pada zaman saat ini terdapat berbagai variasi material yang digunakan sebagai penyusun dinding dalam Rumah Betang. Material yang digunakan pada Rumah Betang saat ini dapat berupa triplek dan seng. Material tersebut digunakan pada beberapa kasus atau keadaan tertentu, tetapi triplek dan seng saat ini sudah hampir menjadi material utama pengganti kayu ulin atau kayu besi. Pada zaman sebelumnya,

Rumah Betang memiliki tinggi dinding yang tidak sampai menutupi hingga langit-langit dan biasanya dinding Rumah Betang hanya memiliki tinggi separuh bangunan sekitar 2,8 meter atau hingga atas tetapi terdapat jarak antara dinding dengan langit-langit. Namun pada zaman sekarang ini, Rumah Betang memiliki tinggi dinding yang menjulang tinggi hingga ke langit-langit bangunan untuk menutupi seluruh bagian ruangan dalam rumah tersebut.

3. Plafond

Pada Rumah Betang memiliki perbedaan mengenai plafond yang berbeda dari bangunan-bangunan lainnya. Jika pada bangunan lainnya menggunakan plafond yang terbuat dari triplek maupun gypsum untuk menutupi kerangka atap yang digunakan, berbeda halnya dengan plafond pada Rumah Betang yang tidak menggunakan plafond penutup yang menutupi rangka atap. Rangka atap pada Rumah Betang dibiarkan terlihat begitu saja untuk melambangkan dan memperlihatkan struktur atap tersebut yang sudah menjadi satu dengan elemen ruang lainnya. Rangka atap pada Rumah Betang tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dari cuaca buruk saja, tetapi juga untuk memberikan efek pada bentuk eksterior dari atap Rumah Betang dengan teknologi yang sangat sederhana. Rumah Betang pada perkembangan zaman saat ini memiliki struktur atap yang tertutup dengan langit-langit yang terbuka karena masyarakat yang ingin menghilangkan penghubung antara ruang interior dengan atap, serta membuat ruang untuk area pemisah.

4. Kolom dan Tiang

Dalam arsitektur tradisional Dayak terdapat sebuah identik yang membuat Rumah Betang menjadi berbeda dengan bangunan lainnya. Rumah Betang memiliki identik pada tiang-tiang penyangga bangunan yang berukuran besar dan menjadi struktur utama dari bangunan tersebut. Tiang penyangga tersebut berfungsi sebagai pengikat dinding bangunan agar tidak mengalami goyang dan dapat menopang beban di atasnya. Tinggi dari tiang penyangga Rumah Betang memiliki tinggi ideal sekitar 3 meter, tetapi seiring berjalannya waktu tinggi dari tiang penyangga Rumah Betang tidak sampai 3 meter. Dalam arsitektur

tradisional Dayak terdapat aturan tertentu perihal penataan kolom. Tiang Bakas dalam Rumah Betang diletakkan disebelah kanan pintu masuk, tiang Busu diletakkan disebelah kiri pintu masuk, tiang Perambai diletakkan sejajar dengan tiang Busu, tiang Penyambut diletakkan sejajar dengan tiang Bakas, dan lain sebagainya. Tiang-tiang tersebut harus diletakkan di tengah-tengah ruang los atau pada pintu masuk utama dari Rumah Betang. Pada zaman dulu, tiang-tiang tersebut identik menggunakan tiang-tiang yang besar dengan diameter tiang sekitar 40 hingga 80 cm. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, ukuran diameter tiang-tiang tersebut mengalami perubahan ukuran dengan diameter menjadi sekitar 30 cm.

5. Tangga

Rumah Betang merupakan bangunan dengan bentuk rumah panggung atau rumah berkolong. Rumah Betang yang merupakan rumah berkolong dengan tiang yang tinggi, sehingga membutuhkan tangga sebagai alat untuk dapat naik dan turun dari Rumah betang tersebut. Tangga pada Rumah Betang biasa disebut juga dengan nama hejan yang terbuat dari kayu bulat dan dibuat dengan bentuk ruas-ruas sebagai tempat untuk kaki berpijak memanjat tangga tersebut. Zaman yang semakin berkembang juga mempengaruhi hejan mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada hejan adalah bentuk yang awalnya terbuat dari kayu bulat, lama kelamaan menjadi bentuk tangga seperti bentuk tangga saat ini. Bentuk tangga yang bulat dianggap kurang praktis dan kurang ergonomis, serta faktor keselamatan juga menjadi pengaruh dari perubahan tangga ini. perubahan bentuk tangga ini juga dipengaruhi oleh perubahan tinggi dari bangunan Rumah Betang itu sendiri. Pembuatan tangga ini juga dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat Dayak. Filosofi masyarakat suku Dayak mempercayai jika manusia dibagi menjadi 3 tingkatan usia, yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa. Dengan filosofi tersebut, pembuatan hejan pada Rumah Betang secara teknis hampir sama semuanya, hanya saja lebih memperhitungkan mengenai faktor keselamatan dan kenyamanan para penghuni rumah.

6. Pintu

Dalam Rumah Betang terdapat aturan mengenai penentuan tata letak pintu masuk. Aturan yang pertama adalah pintu harus ditempatkan di tengah-tengah rumah yang menyerupai seperti garis pemisah rumah atau dengan kata lain membentuk pola simetris yang dapat diamati dalam bangunan. Peraturan kedua adalah pintu harus berada di sisi Panjang rumah. Peraturan ketiga adalah pintu harus berada di depan warung. Masyarakat suku Dayak menentukan ukuran pintu berdasarkan pada ukuran tubuh manusia, terutama ukuran tubuh wanita yang dihitung dengan melihat cara wanita duduk, bersandar, dan kaki yang diselondongkan untuk mendapatkan ukuran bukaan pintu. Kemudian dalam penentuan ukuran tinggi pintu dapat dilakukan dengan cara melihat wanita berdiri dan sebelah tangannya menggapai ke atas dan didapatkan ukuran tinggi pintu. Dengan demikian, ukuran pintu pada Rumah Betang tidak memiliki ukuran baku dan tidak adanya standar dalam pembuatan ukuran pintu. Dengan tidak adanya standar ukuran pintu membuat Rumah Betang saat ini menggunakan standar ukuran pintu pada saat ini karena fungsi pintu sebagai jalan keluar dan masuk ke dalam ruangan, maka ukuran pintu disesuaikan dengan fungsi ruang dan ukuran standar. Model pintu pada Rumah Betang memiliki bentuk yang sederhana dengan pola berbentuk polos untuk pintu masuk dan pintu keluar (Galih et al., 2023).

2.5 Tinjauan Wisata Edukasi

2.5.1 Definisi dan Konsep Wisata Edukasi

Wisata edukasi merupakan salah satu jenis pariwisata yang menggabungkan antara kegiatan rekreasi dengan kegiatan berunsur pembelajaran secara langsung pada satu lokasi wisata. Wisata edukasi menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya, sejarah, dan keindahan alam Indonesia kepada wisatawan lokal maupun mancanegara. Wisata edukasi dapat berkontribusi dalam pariwisata berkelanjutan dengan fokus pada aspek pendidikan dan kegiatan yang ramah lingkungan (Hayatri & Prasetyo, 2021).

2.5.2 Karakteristik dan Tujuan Wisata Edukasi

Perbedaan paling mendasar antara wisata edukasi dan wisata biasa terletak pada tujuan pembelajaran yang diterapkan. Wisata edukasi memiliki karakteristik yang terstruktur yang dirancang sesuai kurikulum atau kebutuhan belajar peserta, sedangkan wisata biasa tidak terstruktur yang dirancang bebas tanpa kurikulum atau kebutuhan belajar sesuai dengan kebutuhan dari wisatawan yang datang berkunjung. Wisata edukasi sendiri memiliki beberapa tujuan, antara lain :

1. Pengalaman Langsung

Wisatawan yang datang berkunjung dapat merasakan suatu pengalaman secara langsung dari objek yang dilihat dan praktik ke dalam kegiatan nyata.

2. Peningkatan Keterampilan

Mendorong pengembangan soft skill seperti kolaborasi dan komunikasi melalui suatu kegiatan yang interaktif di luar ruangan.

3. Pelestarian Budaya dan Lingkungan

Menjadi sarana untuk menanamkan kepedulian terhadap lingkungan dan kearifan lokal, terutama pada konteks Edu-Ekowisata (Ketut., 2021; Khairunnisa et al., 2019).